

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sikap Peduli Lingkungan

Siswa sebagai makhluk hidup selain berinteraksi dengan orang atau manusia lain juga berinteraksi dengan sejumlah makhluk hidup lainnya dan juga dengan benda-benda mati di lingkungannya. Makhluk hidup tersebut antara lain adalah berbagai tumbuhan dan hewan, sedangkan benda-benda mati antara lain udara, air dan tanah. Lingkungan hidup mencakup keadaan alam yang luas. Secara universal aspek kehidupan manusia tidak lepas dari faktor lingkungan. Lingkungan senantiasa dihubungkan dengan pembangunan, modernitas, teknologi, industrialisasi, dan informasi. Perbincangan tentang lingkungan sering dikaitkan dengan bencana alam, kerusakan, kerugian dan kehancuran alam semesta. Sikap peduli lingkungan sangat dibutuhkan untuk mendukung terjadinya interaksi yang baik antara makhluk hidup dan lingkungannya. Zubaedi (2011:76) mengatakan sikap peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.

Pendapat lain disampaikan oleh Yaumi (2014:112) bahwa peduli lingkungan adalah suatu sikap keteladanan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara manusia

dan lingkungan hidup, menciptakan insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak melindungi dan membina lingkungan hidup, mewujudkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, terlindunginya Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap dampak usaha dan atau kegiatan di luar wilayah negara yang menyebabkan pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.

Kemendiknas (2010:10) menyatakan bahwa peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Menjaga kelestarian lingkungan, terutama lingkungan sekolah dibutuhkan sikap peduli lingkungan.

a. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Proses pendidikan yang dijalankan adalah untuk membentuk karakter manusia. Manusia yang memiliki karakter positif secara signifikan akan berdampak pada perilaku dan juga eksistensinya di masyarakat. Sehubungan dengan pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter tersebut menuntut siswa maupun guru untuk berperan aktif melaksanakan pendidikan karakter. Hidayati (2016 : 4) mengatakan bahwa pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberi keputusan baik-buruk serta mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter merupakan suatu proses penanaman nilai termasuk didalamnya budi pekerti, perilaku, moral yang berujung kepada hal

positif dalam bentuk sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menjadi hal yang mutlak karena menjadi perhatian semua pihak. Pengembangan kurikulum pendidikan karakter ditujukan untuk mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah-sekolah khususnya pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Pendidikan karakter yang dikembangkan menyatu dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 yang bernuansa tematik.

Pendidikan karakter salah satunya ditujukan sebagai proses penanaman nilai-nilai kebaikan. Nilai kebaikan perlu ditanamkan kepada siswa sebagai bagian dari karakternya agar mereka bisa menjalani kehidupan secara baik dan sesuai dengan norma yang berlaku. Nilai tersebut diupayakan untuk bisa dikuasai dan ditanamkan kepada siswa sehingga mereka menjadi manusia yang berkarakter.

Salah satu nilai pendidikan karakter yang dipelajari pada tiap jenjang pendidikan yaitu nilai peduli lingkungan. Lingkungan merupakan semua yang ada disekitar siswa. Guru bisa merancang siswa untuk bisa berkarakter positif dalam memelihara lingkungan. Dalam konteks lingkungan sekolah, difokuskan pada ruangan kelas, depan kelas serta lingkungan sekitar sekolah. Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi. Hidayati (2016:48) mengatakan karakter peduli lingkungan tergambar

dari tingkat kepedulian siswa terhadap kondisi lingkungan, misalnya membenahi lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan, membersihkan kamar mandi dan lainnya.

Sikap peduli lingkungan merupakan nilai karakter yang memiliki beberapa indikator. Indikator sikap peduli lingkungan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Indikator Sikap Peduli Lingkungan

Indikator	
1-3	4-6
Buang air kecil dan besar di WC	Membersihkan WC
Membuang sampah ditempatnya	Membersihkan tempat sampah
Membersihkan halaman sekolah	Membersihkan lingkungan sekolah
Tidak memetik bunga di taman sekolah	Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman
Tidak menginjak rumput di taman sekolah	Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan
Menjaga kebersihan rumah	Ikut memelihara taman di halaman sekolah

(Sistem Pendidikan Nasional)

Pengertian peduli lingkungan dapat disimpulkan bahwa peduli lingkungan adalah tindakan seseorang dalam menjaga lingkungan sehingga keseimbangan antara manusia dan lingkungan terjaga.

b. Lingkungan sebagai media pembelajaran di SD

Media pembelajaran memiliki manfaat yang besar dalam memudahkan siswa mempelajari materi pelajaran. Media pembelajaran yang digunakan harus dapat menarik perhatian siswa

pada kegiatan belajar mengajar dan lebih merangsang kegiatan belajar siswa.

Media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahwa membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada orientasi pembelajaran akan sangat membantu keaktifan proses pembelajaran dan menyampaikan pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data. Belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Slameto (2010:2) menyatakan bahwa :

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri didalam interaksi dengan lingkungannya.

Lingkungan yang ada disekitar lingkungan merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas dan bermakna bagi siswa SD. Peduli lingkungan harus ditumbuhkan pada diri setiap siswa karena dengan kepedulian terhadap lingkungan maka mereka dapat berusaha untuk melestarikan.

Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan, guru dapat menghimpun ide siswa untuk bisa membuat ruangan kelas dan lingkungan di depan kelas serta sekolah menjadi nyaman.

Pembudayaan karakter peduli lingkungan adalah penanaman dan penumbuhkembangan sikap atau watak untuk peduli terhadap lingkungan sekitar. Pendidikan karakter peduli lingkungan bagi siswa mempunyai bekal pengetahuan tentang pentingnya menjaga lingkungan agar menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Belajar akan menghasilkan perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui seberapa jauh perubahan yang terjadi perlu adanya penilaian. Hasil penilaian terhadap hasil belajar disebut sebagai prestasi belajar.

Prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah prestasi belajar berbeda dengan hasil belajar. Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi hasil pembentukan watak siswa. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olahraga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran (Arifin, 2011:12). Winkel dalam Hamdani (2011:138) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti dari keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Harahap dalam Hamdani (2011:138) mengatakan prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan

bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh kesan-kesan yang mengubah diri individu sebagai hasil aktivitas belajar. Prestasi belajar siswa dalam Kurikulum 2013 ini diukur mencakup ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh siswa. Penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, tes lisan dan penugasan. Penilaian kompetensi keterampilan dilakukan melalui penilaian kinerja ataupun hasil dari demonstrasi siswa.

b. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Aspek yang diukur dalam prestasi belajar meliputi pengetahuan yang didapat siswa selama pembelajaran. Prestasi belajar siswa dapat meningkat dan dapat menurun. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Syah (2014 : 129) berpendapat bahwa prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh:

- 1) Faktor internal siswa, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Faktor internal siswa meliputi dua aspek, yaitu:
 - a) Aspek fisiologis. Kondisi umum jasmani dan tegangan otot (*tonus*) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan identitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah apalagi jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya kurang atau tidak berbekas. Keadaan tersebut membuat siswa tidak konsentrasi saat kegiatan pembelajaran sehingga sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan

minuman yang bergizi serta siswa dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadi secara tetap dan berkesinambungan.

b) Aspek psikologis

Aspek psikologis ini meliputi:

- (1) Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa.
- (2) Sikap siswa, yaitu gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.
- (3) Bakat siswa, yaitu kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.
- (4) Minat, yaitu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu.
- (5) Motivasi, yaitu suatu dorongan yang dapat membuat anak melakukan kegiatan belajar dengan lebih baik.

2) Faktor eksternal

a) Faktor lingkungan sosial

- (1) Sekolah, meliputi pendidik, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa.
- (2) Masyarakat, yaitu tetangga dan teman-teman yang sepermainan.
- (3) Keluarga, meliputi sifat-sifat orang tua, praktik pengelola keluarga, dan ketegangan keluarga.

b) Faktor lingkungan non sosial, meliputi gedung sekolah, dan letaknya, rumah tempat tinggal dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, serta waktu belajar yang digunakan.

c) Faktor pendekatan belajar, yaitu keefektifan segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar materi tertentu.

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup dua aspek yaitu aspek

fisiologis dan psikologis. Aspek fisiologis meliputi fisik atau jasmani siswa. Kebugaran fisik siswa berpengaruh dalam proses pembelajaran. Kondisi fisik yang lemah akan membuat proses pembelajaran siswa tidak fokus atau terganggu, sehingga materi pelajaran yang disampaikan tidak dapat dipahami dengan baik.

Aspek psikologis meliputi tingkat kecerdasan siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa. Semakin tinggi kecerdasan siswa, kesuksesan proses pembelajaran akan semakin mudah tercapai. Reaksi atau respon siswa terhadap pembelajaran harus tinggi. Potensi yang dimiliki siswa lebih ditekankan dalam proses pembelajaran, agar materi pembelajaran yang disampaikan dapat tersampaikan sesuai kemampuan masing-masing. Proses pembelajaran harus membuat gairah yang tinggi terhadap siswa, pendidik memberikan dorongan yang membuat proses pembelajaran lebih baik.

Faktor eksternal mencakup lingkungan sosial, non sosial dan pendekatan belajar. Lingkungan sosial meliputi sekolah yang di dalamnya ada pendidik, karyawan, dan teman-teman siswa yang saling memberikan pengaruh. Non sosial meliputi tempat atau letak, seperti gedung sekolah, tempat tinggal, alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Gedung sekolah, tempat tinggal, dan alat belajar harus memadai sesuai kebutuhan proses pembelajaran. Cuaca yang bagus mendukung terlaksananya pembelajaran dengan baik, sebaliknya cuaca yang buruk akan menghambat pembelajaran serta waktu belajar siswa harus diimbangi dengan istirahat yang cukup.

3. Model Pembelajaran *Discovery Learning* (DL)

a. Definisi

Istilah “*Discovery*” dapat diartikan sebagai suatu penemuan, sedangkan model merupakan cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran *Discovery Learning* (DL) adalah model belajar yang difokuskan pada pemanfaatan informasi yang tersedia, baik yang diberikan guru maupun yang dicari oleh siswa sendiri untuk membangun pengetahuan dengan cara belajar mandiri. Model ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa untuk memperoleh bahan ajar dari sumber-sumber yang dapat diperoleh melalui internet, buku, koran, majalah bahkan lingkungan sekitar.

Jerome Bruner dalam Hosnan (2014:281) menyatakan bahwa *discovery learning* adalah model belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum. Siswa harus berperan aktif dikelas dan harus mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.

Menurut Bell dalam Hosnan (2014:281) model pembelajaran *discovery learning* merupakan pembelajaran proses yang terjadi sebagai hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga menemukan informasi baru. Pembelajaran ini siswa didorong untuk belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip. Guru

mendorong siswa agar mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen dengan memungkinkan mereka menemukan prinsip dan konsep bagi diri mereka sendiri.

Berdasarkan pendapat ahli tentang model pembelajaran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa didorong untuk menemukan sendiri dan menstransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan sesuai dengan lingkungan dan perkembangan zaman.

b. Karakteristik

Menurut Hosnan (2014:284) ciri utama *discovery learning* yaitu mengeksplorasi dan memecahkan masalah, berpusat pada siswa dan menggabungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Berdasarkan ciri tersebut, karakteristik *discovery learning* sebagai berikut:

1. Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa.
2. Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang akan dicapai.
3. Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses
4. Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan.
5. Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar.
6. Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa.
7. Menekankan pentingnya konteks dalam belajar.
8. Memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar.
9. Memberikan kesempatan pada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasari pengalaman nyata.
10. Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif.

Berdasarkan karakteristik pembelajaran *discovery learning* tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dilakukan agar siswa memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi dan menggunakan pengetahuan.

c. Keuntungan dan Kelemahan

Model *discovery learning* membutuhkan proses inkuiri, penelitian, keterampilan merencanakan, berpikir kritis dan keterampilan penyelesaian masalah dalam proses pembuatannya, selain itu juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih keterampilan interpersonal ketika bekerja sama dalam individu maupun kelompok. Hosnan (2014:287) berpendapat bahwa penggunaan model *discovery learning* dalam proses belajar mengajar memiliki keuntungan dan kelemahan.

Keuntungan menggunakan penemuan adalah:

- 1) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
- 3) Pengetahuan yang diperoleh melalui strategi ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- 4) Strategi ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- 5) Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalunya dan motivasi sendiri.
- 6) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- 7) Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan.

- 8) Situasi belajar lebih terangsang.
- 9) Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik
- 10) Menimbulkan rasa senang pada siswa karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.

Kelemahan model *discovery learning* adalah:

- 1) Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalahpahaman antara guru dengan siswa.
- 2) Menyita banyak waktu.
- 3) Menyita pekerjaan guru.
- 4) Tidak semua siswa mampu melakukan penemuan.
- 5) Tidak berlaku untuk semua topik.

Model *discovery learning* membutuhkan beberapa keterampilan dasar dan penguasaan keterampilan khusus dalam proses pembelajarannya. Keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa adalah membaca, menulis, mendengarkan, berbicara dan menghitung. Keterampilan berpikir yang harus dimiliki siswa adalah berpikir kreatif, menyelesaikan masalah, membuat keputusan, melihat gambaran ide, menalar dan mengetahui cara belajar.

d. Langkah-Langkah Pembelajaran

Model *discovery learning* ini merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan konstruktivis modern.

Berikut langkah-langkah model *discovery learning*:

- 1) *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah). Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran.

- 2) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan). Guru mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
- 3) *Data collection* (pengumpulan data). Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan.
- 4) *Data Processing* (pengolahan data). Data ditafsirkan dan diolah untuk mendapatkan pembuktian secara logis.
- 5) *Verification* (pembuktian). Siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif.
- 6) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi). Menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan I Made Putrayasa (2014) dalam jurnal pendidikan yang berjudul “Pengaruh Model *Discovery Learning* dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa” disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran ini dapat mengembangkan keterampilan seperti berpikir kritis pemecahan masalah, prestasi siswa meningkat serta siswa akan lebih lama mengingat materi yang telah mereka pelajari. Model *discovery learning* ini guru dan siswa berkolaborasi untuk menentukan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Penelitian yang dilakukan Akhsanul (2017) dalam jurnal pendidikan berjudul “*Learning Geometry through Discovery Learning Using a Scientific Approach*” berisi tentang kegiatan siswa selama pelaksanaan pembelajaran geometri menggunakan *discovery learning*. Pembelajaran *discovery learning* ini mencakup komponen dunia nyata yang lebih mungkin diintegrasikan dengan geometri, probabilitas, atau pemecahan masalah

karena situasi kontekstual berdasarkan konteks dunia nyata lebih mudah digabungkan.

Timutiasari dan Bonny (2016) dalam jurnal pendidikan yang berjudul “Pembelajaran Berbantu Modul Program KRPL Untuk Mengembangkan Sikap Peduli Lingkungan Dan Keterampilan Proses Sains Siswa SD Islam Moh. Hatta Malang” menyimpulkan bahwa kegiatan belajar terkait IPA lebih banyak dilakukan dengan menggunakan kegiatan diskusi. Hal ini membuat kegiatan pembelajaran menjadi kurang bermakna. Solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pembelajaran yang berbeda.. Aspek yang dapat diukur selama kegiatan pembelajaran adalah keterampilan proses sains dan sikap peduli lingkungan. Hasil rata-rata perolehan sikap peduli lingkungan siswa sebelum dan sesudah pembelajaran berturut-turut adalah 85,20%, dan 95,04%. Hasil rata-rata perolehan persentase keterampilan proses sains siswa berturut-turut adalah 71,75%, 74,32% dan 81,96%.

Herman (2016) dalam jurnal pendidikan yang berjudul “Penerapan Pendekatan Tematik Melalui Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Untuk Meningkatkan Proses Dan Hasil Belajar Siswa SD N Batiknau Bengkulu Utara” menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran tematik dengan menggunakan lingkungan sekolah dapat meningkatkan aktivitas proses belajar siswa di kelas III SD Negeri 4 Batiknau Bengkulu Utara. Hal ini terlihat dari peningkatan perolehan rata-rata skor hasil pada siklus I yaitu 28,5 dengan kategori cukup dan meningkat menjadi 37,75 dengan kategori baik pada siklus II. Penerapan pembelajaran Tematik dengan menggunakan

lingkungan sekolah dapat meningkatkan aktivitas proses belajar guru di kelas III SD Negeri 4 Batiknau Bengkulu Utara. Hal ini terlihat dari peningkatan perolehan rata-rata skor hasil pada siklus I yaitu 29,5 dengan kategori cukup dan meningkat lagi menjadi 36,75 dengan kategori baik pada siklus II. Hasil belajar juga meningkat, hal ini dapat dilihat dengan peningkatan nilai rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan kompetensi dasar mata pelajaran.

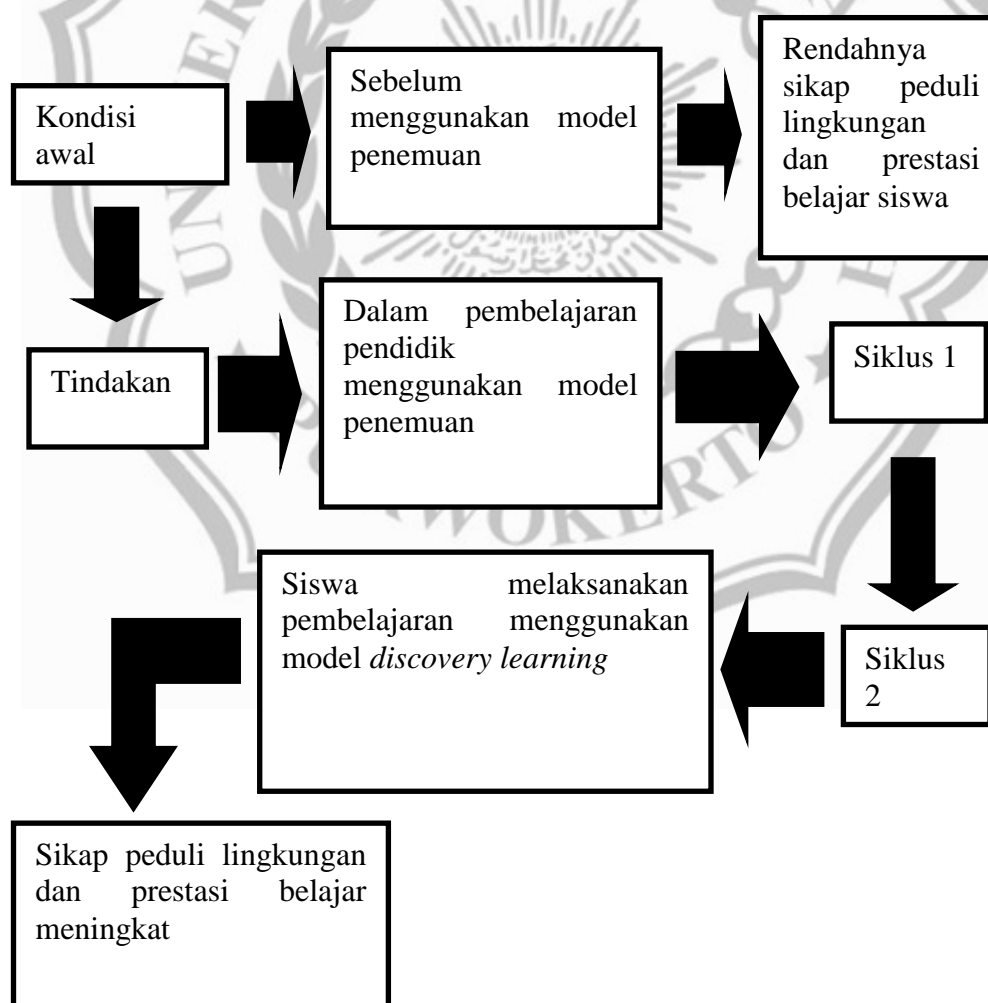
Perbedaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada subjek penelitian dan materi yang disajikan. Subjek penelitian pada penelitian ini merupakan siswa kelas IV SD N 2 Dawuhan Kulon, selain itu materi yang disajikan merupakan materi tematik mengenai pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungannya. Penelitian ini, siswa akan diminta untuk membuat media tanam berbahan barang bekas yang terkait dengan materi yang ada pada tema kayanya negeriku.

C. Kerangka Pikir

Faktor terpenting dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang akan dicapai dan peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti penggunaan model dan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Model pembelajaran banyak yang dapat digunakan oleh guru, akan tetapi masih terdapat guru yang kebingungan untuk memilih model dan model pembelajaran sesuai dengan materi serta karakteristik siswa, khususnya yang terjadi pada guru kelas IV SD Negeri 2 Dawuhan Kulon. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan permasalahan yang terjadi di kelas IV SD Negeri 2 Dawuhan Kulon yaitu

pelaksanaan pembelajaran yang masih kurang menarik. Pembelajaran sebaiknya dilakukan melalui pengalaman langsung oleh siswa namun seringkali hanya teori dan hafalan. Penggunaan media dalam pembelajaran masih kurang serta siswa kurang dilibatkan dalam pembelajaran, guru juga jarang menggunakan teknik diskusi. Hal ini berdampak pada prestasi belajar serta sikap peduli lingkungan yang rendah.

Penggunaan model *discovery learning* dalam penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar serta sikap peduli lingkungan siswa. Bagan kerangka berpikir pada penelitian yang akan dilaksanakan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas adalah sikap peduli lingkungan dan prestasi belajar siswa kelas IV SD N 2 Dawuhan Kulon tema kayanya negriku dapat meningkat melalui model pembelajaran *discovery learning*.

